

Analisis Semiotika Roland Barthes: Visualisasi Kelas Sosial dalam Sinematografi Film *The Handmaiden* (2016)

Volume 8 | Issue 1
Juni 2025

Yuli Ayu Agustin, Ikwan Setiawan, Ni Luh Ayu Sukma

^{1,2,3}Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121 Email: yuliyayuagustin@gmail.com

Abstract

The Handmaiden is an exotic-thriller film by Park Chan-wook which tells the story of Korean people who disguise themselves to deceive Japanese nobles. In the storyline regarding the fraud, there is a storyline that involves the issue of social class being an important thing in it. A social class is a group of people divided based on education, occupation, property ownership, and lifestyle. The purpose of this research is to show how social class is visualized in *The Handmaiden* film. The type of research used is qualitative research using Roland Barthes semiotic analysis method in film cinematography. The research focuses on how upper and lower social classes are visualized. The results show that the visualization of social classes is divided into 3 (three) categories. The first is visualisation of the upper social class who have power and lifestyle through clothing. Second, the visualisation of the lower social class that is highlighted very small in cinematography so that it represent the character as powerless or weak. Third, the representation of the lower social class that fights back by destroying the barrier between classes to save one of the upper-class characters.

Keywords

Social class, cinematography, semiotics, Roland Barthes

Pendahuluan

Kelas sosial merupakan isu penting yang mencerminkan stratifikasi masyarakat berdasarkan berbagai aspek, seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan, kekuasaan, dan status sosial. Stratifikasi sosial ini sering kali menciptakan kesenjangan yang berdampak pada ketidakadilan serta konflik antar kelompok masyarakat. Kesenjangan tersebut semakin terlihat ketika individu

dengan kekayaan dan kekuasaan cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berasal dari kelas bawah. Hal ini menciptakan perbedaan mencolok dalam peluang sosial dan akses terhadap kekuasaan.

Karl Marx, melalui teori kelasnya, membagi masyarakat menjadi dua golongan utama, yaitu kaum borjuis sebagai pemilik alat produksi yang konservatif, dan kaum proletar sebagai pekerja yang tereksplorasi dan bersikap progresif. Marx mengkritik sistem kapitalisme yang dianggap memperkuat eksploitasi terhadap kelas bawah. Dalam kehidupan sehari-hari, stratifikasi sosial sering kali menciptakan perbedaan dan ketimpangan yang meluas, termasuk dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan serta diskriminasi terhadap kelompok dengan pendapatan lebih rendah. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata tetapi juga sering direpresentasikan dalam media, seperti film.

Film sebagai media audio-visual memiliki kekuatan untuk menggambarkan realitas sosial secara efektif. Melalui elemen-elemen seperti narasi, sinematografi, dan estetika visual, film dapat merepresentasikan hierarki sosial, dominasi, dan perlawanan. Salah satu film yang menarik dalam hal ini adalah *The Handmaiden* (2016), sebuah karya sinematik dari sutradara Park Chan-wook yang berlatar masa penjajahan Jepang di Korea pada tahun 1930-an. Film ini menampilkan ketimpangan kelas sosial antara kelas atas, yang diwakili oleh karakter Hideko dan Kouzuki, dengan kelas bawah, yang direpresentasikan oleh Sok-hee. Dalam sinematografinya, film ini menggunakan teknik seperti sudut kamera, pencahayaan, tata artistik, dan kostum untuk menciptakan simbol-simbol visual yang menggambarkan perbedaan kelas secara eksplisit.

Cerita dalam *The Handmaiden* mengikuti perjalanan Nam Sok-hee, seorang gadis Korea yang sehari-hari bekerja sebagai pencuri, kemudian dipekerjakan menjadi pelayan pribadi Hideko, seorang putri Jepang yang kaya. Melalui hubungan rumit antara para tokoh, film ini menyajikan konflik kelas sosial yang divisualisasikan melalui elemen sinematografi yang cermat. Penggunaan teknik *low angle* menonjolkan dominasi kelas atas, sementara *high angle* dan *bird's eye view* digunakan untuk menggambarkan subordinasi kelas bawah. Selain itu,

properti seperti kimono dan latar ruang mewah menjadi simbol kekuasaan yang membedakan kelas sosial dalam film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis visualisasi kelas sosial dalam sinematografi film *The Handmaiden*. Barthes membagi analisis tanda ke dalam tiga tahap pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal dari tanda, konotasi menggambarkan makna yang lebih dalam berdasarkan konteks sosial-budaya, sedangkan mitos mengungkapkan ideologi yang tersirat dalam tanda-tanda tersebut. Dengan menerapkan tahapan ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen sinematografi digunakan untuk menyampaikan makna sosial dalam film.

Penelitian ini menjadi relevan karena isu ketimpangan sosial terus menjadi persoalan global yang signifikan. Dalam konteks sejarah Korea, penjajahan Jepang memberikan gambaran eksploitasi kelas bawah baik secara ekonomi, budaya, maupun politik. Film *The Handmaiden* merepresentasikan ketimpangan ini melalui simbol-simbol visual yang kompleks, sekaligus menampilkan perlawanan kelas bawah terhadap dominasi kelas atas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian film, khususnya dalam memahami bagaimana sinematografi digunakan untuk merepresentasikan isu sosial, serta menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian terdiri atas deskripsi adegan dengan tangkapan layar, pemaparan denotasi, konotasi dan mitos. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018:137).

Objek penelitian ini adalah film *The Handmaiden* dengan durasi 144 menit dan dirilis pada tahun 2016. Pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan observasi (menonton film *The Handmaiden*), dokumentasi (pengambilan *screenshot* adegan), dan studi pustaka (pemahaman terkait teori yang digunakan).

Peneliti menonton film *The Handmaiden* secara berulang untuk memperoleh data. Setelah menonton secara berulang, peneliti mendapat 5 *scene* yang menunjukkan visual yang merepresentasikan kelas sosial atas (2 *scene*), kelas sosial bawah (2 *scene*) dan perlawanan kelas sosial bawah (1 *scene*). Bentuk data berupa *screenshot scene* yang kemudian diberi deskripsi sinematografi beserta analisis denotasi, konotasi dan mitos. Data yang telah disajikan tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2018:141).

Pembahasan

Film *The Handmaiden* merupakan film yang berlatar penjajahan Jepang di Korea pada tahun 1930-an. Film diawali oleh tokoh Nam Sok-hee, gadis Korea yang kesehariannya menjadi pencuri mendapatkan tawaran untuk bekerja menjadi pelayan puteri bangsawan Jepang bernama Hideko. Hal ini bisa terjadi karena Fujirawa, seorang penipu yang ingin menguasai harta Hideko sehingga ia merencanakan sebuah ide meminta Sok-hee menjadi pelayan Hideko yang tinggal di mansion terisolasi untuk menghasut Hideko agar mau menikah dengan Fujiwara. Akan tetapi rencana yang telah disusun oleh Fujirawa dan Sok-hee mengalami permasalahan ketika Sok-hee dan Hideko mulai menaruh rasa kepada Hideko karena adanya ikatan emosional dan seksual antara mereka.

Permasalahan muncul saat Sok-hee melihat kehidupan Hideko yang sangat buruk. Hideko menjadi pembaca buku erotis dan memeragakannya di hadapan tamu-tamu pamannya. Kehidupan Hideko yang menyedihkan itu membuat Sok-hee menaruh rasa kasihan hingga perasaan sayang terhadap Hideko. Sok-hee berusaha membatalkan kerja sama dengan Fujirawa begitu melihat kepolosan Hideko.

Sementara itu, Sok-hee juga telah ditipu oleh Fujiwara dan Hideko. Mereka berdua bersekongkol membuat Sok-hee menjadi pelayan Hideko lalu menjadikannya sebagai alat untuk melarikan diri dari pamannya. Aksi tipu-menipu ini menjadi semakin kompleks ketika Sok-hee dan Hideko terlibat hubungan asmara. Mereka berdua merasa telah ditipu oleh Fujiwara sehingga membuat mereka menyusun rencana kembali untuk mengelabui Fujiwara. Pada akhir film ditunjukkan bahwa Hideko dan Sok-hee bebas memulai kehidupan baru dengan

identitas baru. Sementara itu, Fujiwara melakukan bunuh diri dengan menghisap rokok terbuat dari merkuri sehingga asapnya juga membunuh Kouzuki di dalam ruangan tempat Fujiwara akan dieksekusi.

(1) Visualisasi Kelas Sosial Atas dalam Film *The Handmaiden*

Tabel 1 Visualisasi Kelas Sosial Atas Hideko dan Fujiwara

Sinematografi	Visual/Teks
Gambar 1 <i>low angle, medium long shot</i>	 Pergi dan ambikan cat minyak. Gambar 1 <i>The Handmaiden</i> 00:45:52 (Sumber: <i>The Handmaiden</i>, Chan-wook, 2014) Dialog dalam terjemahan: Fujiwara: "Tamako, kau membawa cat air kan?" Sok-hee: "Tentu saja, Tuan. Cat air dan juga kuas ..." Fujiwara: "Pergi dan ambikan cat minyak."

Pada adegan ketika Hideko dan Fujiwara berdiri di taman (Gambar 1), penggunaan *low angle* menjadi elemen kunci untuk merepresentasikan kelas sosial atas. Secara **denotatif**, Fujiwara terlihat mengenakan jas abu-abu rapi, sementara Hideko memakai *yukata* biru muda bermotif bunga sakura. Keduanya berdiri tegak di taman yang tertata rapi, sementara Sok-hee, pelayan mereka, berada di posisi lebih rendah secara fisik maupun sosial. Sudut kamera yang diambil dari bawah ke atas menciptakan kesan dominasi, menonjolkan kekuasaan Hideko dan Fujiwara sebagai golongan bangsawan.

Konotasi dari adegan ini memperlihatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara majikan dan pelayan. Fujiwara memberikan perintah kepada Sok-hee untuk mengambil cat minyak tanpa menoleh, dengan dagu terangkat, yang mengukuhkan superioritasnya. Pakaian formal keduanya menegaskan status mereka sebagai bagian dari kelas atas. *Medium shot* yang digunakan memperjelas aktivitas mereka, memperlihatkan busana rapi Fujiwara dan elegan Hideko, serta sikap anggun yang mencerminkan otoritas sosial mereka. *Yukata* yang dikenakan Hideko bukan hanya pakaian biasa, tetapi simbol status sosial. Pada era Edo, *yukata* dengan motif rumit seperti bunga sakura hanya dikenakan oleh bangsawan. Bunga

sakura memiliki makna konotatif sebagai lambang keanggunan, kesucian, dan keberuntungan, memperkuat citra Hideko sebagai perempuan yang anggun dan eksklusif. Warna biru pada *yukata* juga mencerminkan keceriaan dan kemurnian yang khas bagi perempuan bangsawan Jepang.

Secara **mitos**, adegan ini menggambarkan konstruksi sosial yang menempatkan kelas atas sebagai pemilik kekuasaan dan kontrol atas kelas bawah. **Low angle** memperkuat narasi hierarki sosial, sementara *setting* bermotif bunga sakura menjadi simbol visual yang mengidentifikasi kelas atas dengan kemewahan, kehormatan, dan keanggunan yang tidak dapat dijangkau oleh kelas bawah. Dalam budaya Jepang, simbol-simbol ini menegaskan bahwa kekuasaan dan status sosial adalah hak eksklusif golongan elite.

Tabel 2 Visualisasi Kelas Sosial Atas Delapan Pria Bangsawan

Sinematografi	Visual/Teks
Gambar 2 <i>long shot</i>	 Gambar 2 <i>The Handmaiden</i> 01:26:51 (Sumber: <i>The Handmaiden</i>, Chan-wook, 2014)

Denotasi pada gambar 2 memperlihatkan delapan pria yang mengenakan setelan jas hitam dengan kemeja putih, duduk di area bawah pilar atau tangga dalam sebuah perpustakaan. Komposisi visual ini menampilkan ruangan dengan pencahayaan *low light*, menciptakan suasana redup dan formal yang memperkuat kesan serius serta eksklusif dari adegan tersebut. Para pria tampak fokus menyaksikan sesuatu di depan mereka, yang mengisyaratkan bahwa acara yang sedang berlangsung memiliki tingkat kepentingan tinggi. Penggunaan teknik *long shot* dalam pengambilan gambar memungkinkan latar belakang yang terdiri dari rak-rak buku besar, pilar kayu klasik, serta deretan lampu *chandelier* terlihat jelas dan mendominasi ruang.

Adegan ini merupakan bagian dari acara pelelangan buku-buku erotis yang diselenggarakan oleh Kouzuki, seorang pria berdarah Korea yang terobsesi dengan budaya Jepang. Kouzuki berhasil menaikkan status sosialnya melalui pernikahan

dengan perempuan Jepang kaya, serta mengadopsi identitas budaya Jepang. Pelelangan tersebut diadakan secara tertutup di dalam perpustakaan besar dan hanya dihadiri oleh pria-pria dari kalangan kelas atas yang memiliki kekayaan cukup besar untuk bersaing mendapatkan buku-buku terlarang tersebut. Pada masa penjajahan Jepang di Korea tahun 1930-an, buku-buku erotis dilarang keras karena dianggap bertentangan dengan etika dan moral, sehingga pelelangan ini menjadi simbol akses eksklusif yang hanya dimiliki oleh elite sosial.

Konotasi dari adegan ini menekankan eksklusivitas dan kekuasaan yang dimiliki oleh kalangan elite. Interior perpustakaan yang megah, dengan susunan rak buku tinggi dan pilar kayu yang kokoh, menunjukkan bahwa ruangan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai simbol kekayaan dan kekuasaan. Elemen dekoratif seperti *chandelier* menjadi penanda visual penting yang menegaskan kemewahan ruang tersebut. *Chandelier* yang terbuat dari bahan-bahan mewah seperti kristal atau kaca, melambangkan prestise sosial dan hanya dapat ditemukan di rumah-rumah orang kaya atau bangsawan.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, *chandelier* memiliki 3 makna:

1. Denotasi: *Chandelier* adalah lampu hias yang tergantung di langit-langit dan berfungsi sebagai sumber pencahayaan.
2. Konotasi: Dalam konteks ini, *chandelier* melambangkan kemewahan, prestise sosial, dan keanggunan. Cahaya yang dipancarkannya menciptakan suasana elegan yang memperkuat status sosial tinggi para pria yang hadir.
3. Mitos: *Chandelier* dianggap sebagai simbol kekuasaan dan keberuntungan. Dalam budaya masyarakat elite, kehadiran *chandelier* dipercaya mampu mengangkat martabat ruangan dan memberikan keberuntungan kepada pemiliknya.

Selain itu, Busana formal berupa jas hitam dan kemeja putih yang dikenakan para pria dalam adegan ini menegaskan status mereka sebagai anggota kelas sosial atas. Selain berfungsi sebagai tanda kekayaan, pakaian formal tersebut juga mencerminkan kepatuhan terhadap norma sosial yang mengatur tampilan pria elite dalam acara-acara formal. Dengan demikian, busana menjadi salah satu penanda status sosial yang memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari golongan atas.

Mitos yang ditampilkan dalam adegan ini menunjukkan bahwa kekuasaan

dan status sosial tinggi tidak hanya terlihat dari kekayaan material, tetapi juga dari akses terhadap barang-barang eksklusif seperti buku-buku erotis yang dilelang secara tertutup. Kouzuki, sebagai tuan rumah acara ini, menggunakan kekayaannya untuk menciptakan ruang sosial yang mewah dan eksklusif, di mana para pria bangsawan merasa dihargai dan nyaman. Lingkungan yang megah ini memengaruhi keputusan para peserta pelelangan, sekaligus memperkuat posisi Kouzuki sebagai figur yang berkuasa di antara mereka.

Teknik *long shot* yang digunakan dalam adegan ini juga memperkuat narasi visual mengenai hierarki sosial. Komposisi visual yang menempatkan para pria dalam posisi duduk teratur dengan latar belakang megah menciptakan kesan formalitas dan keteraturan. Jarak antara para pria dan kamera memberikan kesan eksklusivitas dan keterpisahan mereka dari dunia luar, menegaskan bahwa ruang ini hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu. *Chandelier* sebagai simbol kekayaan dan keberuntungan, juga berperan dalam menciptakan suasana elegan yang mendukung berlangsungnya pelelangan. Cahaya *chandelier* yang redup namun menciptakan suasana nyaman, secara tidak langsung memengaruhi suasana hati dan keputusan para pria bangsawan selama acara berlangsung. Dalam konteks ini, perpustakaan Kouzuki menjadi lebih dari sekadar ruangan, yaitu berfungsi sebagai simbol dunia elite yang tertutup, di mana kekayaan, kekuasaan, dan eksklusivitas menjadi satu.

(2) Visualisasi Kelas Sosial Bawah dalam Film *The Handmaiden*

Tabel 3 Visualisasi Kelas Sosial Bawah Sok-hee di Rumah Sakit Jiwa

Sinematografi	Visual/Teks
Gambar 3 <i>High angle, bird eye view</i>	 Adalah... Gambar 3 <i>The Handmaiden</i> 01:14:36 (Sumber: <i>The Handmaiden</i>, Chan-wook, 2014)

Denotasi pada gambar ini menampilkan empat orang berpakaian seragam putih berada di sebuah koridor sempit yang dikelilingi dinding tinggi berbahan batu

bata hitam. Salah satu pria terlihat dikelilingi dan dipegang oleh tiga pria lainnya, memperlihatkan situasi Sok-hee sedang dipaksa atau ditahan. Kamera mengambil adegan ini dengan sudut *bird eye view*, memberikan perspektif vertikal yang memperlihatkan keempat orang tersebut dari atas secara penuh. Dinding tinggi yang mengapit mereka menciptakan kesan ruang tertutup dan terisolasi.

Secara **konotatif**, pengambilan gambar dari sudut tinggi ini mempertegas ketidakberdayaan Sok-hee yang ditahan di tengah, yang tampak kecil dan tidak berdaya dibandingkan dengan keempat orang lainnya yang mengelilinginya. *Bird eye view* ini memberikan kesan superioritas penonton, seolah-olah mereka diajak untuk melihat dari perspektif kekuasaan yang mengawasi atau mengendalikan. Dinding tinggi yang mengelilingi adegan juga menjadi simbol tekanan dan kekuasaan yang menindas, menciptakan rasa tidak adanya jalan keluar atau kebebasan bagi tokoh Sok-hee yang berada di posisi subordinat.

Mitos yang disampaikan adalah bahwa individu kelas bawah, yang sering direpresentasikan sebagai pihak lemah, berada dalam kontrol mutlak kelas atas yang diwakili oleh keempat orang lainnya. Mitos ini memperkuat narasi sosial bahwa kekuasaan sering kali menciptakan ketertindasan yang sulit dilawan. Dari segi sinematografi, penggunaan *bird eye view* memberikan efek psikologis yang membuat penonton merasa menjadi pengamat yang jauh di atas, memperkuat tema dominasi dan kekuasaan. Dinding-dinding tinggi yang membingkai adegan menambah nuansa isolasi dan ketidakberdayaan, seolah-olah ruang tersebut menjadi metafora fisik dari ketertindasan sosial. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan ketimpangan kelas sosial secara visual, di mana kekuasaan, kontrol, dan tekanan sosial tidak hanya diperlihatkan melalui tindakan fisik tetapi juga melalui simbol-simbol visual yang membingkai ruang dan posisi tokoh Sok-hee di dalamnya.

Tabel 4 Visualisasi Kelas Sosial Bawah Sok-hee di Perpustakaan

Sinematografi	Visual/Teks
---------------	-------------

Gambar 4 <i>extreme wide shot</i>	 Gambar 4 <i>The Handmaiden</i> 00:18:29 (Sumber: <i>The Handmaiden</i>, Chan-wook, 2014) Dialog dalam terjemahan: Hideko: "Kamu tidak boleh melewati tempat itu." Kouzuki: "Sudah kuperingatkan! Ular menandai batas pengetahuan."
---	---

Secara **denotatif** teknik *extreme long shot* pada gambar 4 menampilkan tokoh Sok-hee yang berada di tengah ujung ruangan, keberadaannya hampir tidak terlihat dan sempit karena penerangan yang redup. Dia memakai *hanbok* khas dayang atau pelayan Korea yang berwarna hijau tua dengan rok biru tua dan lapisan celemek putih. Sok-hee berdiri di belakang pintu pagar besi dan terdapat patung ular di hadapannya. Selain itu, terdapat pilar-pilar perpustakaan dan susunan buku-buku di rak yang terlihat lebih besar dibandingkan keberadaan Sok-hee di tengah *frame*.

Secara **konotatif**, ruangan yang terlihat mengimpit Sok-hee dan serta pakaian lusuh yang dikenakan Sok-hee menggambarkan kehidupan yang penuh keterbatasan dan ketiadaan kemewahan. Jika dibandingkan dengan ukuran pilar dan susunan buku-buku di rak pada adegan tersebut, konotasi keberadaan Sok-hee adalah ia merupakan visual tokoh kecil, bahkan hampir tidak terlihat. Pengambilan gambar ini merupakan sudut pandang Kouzuki dan Hideko yang berada di dalam perpustakaan. Terdapat adegan Sok-hee hendak melangkah masuk ke dalam perpustakaan tetapi dicegah oleh Hideko atas perintah Kouzuki. Patung ular menjadi pembatas antara wilayah yang boleh dilalui oleh Sok-hee. Kouzuki berkata, "ular menandai batas pengetahuan" menjadi tanda bahwa area perpustakaan hanya boleh dimasuki oleh kalangan tertentu karena pengetahuan Sok-hee yang berbeda dengan para bangsawan.

Pada masa penjajahan Jepang di Korea, terjadi perubahan dalam struktur sosial masyarakat Korea. Dalam kebijakan yang dibentuk oleh kebijakan kolonial, orang Jepang menduduki posisi sosial yang lebih tinggi daripada warga Korea.

Akses pendidikan dan kesempatan kerja lebih baik bagi orang Jepang. Di sisi lain, warga Korea mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang seperti ditempatkan dalam kelas pekerja atau petani. Mereka juga tidak mendapatkan pendidikan yang memadai. Banyak warga Korea yang bekerja dalam kondisi sulit dengan upah rendah. Hal ini yang melatarbelakangi ilmu pengetahuan Sok-hee sebagai warga terjajah lebih rendah daripada Kouzuki dan Hideko. Diketahui Sok-hee merupakan gadis yang lahir di keluarga pencuri dan pembuat barang tiruan. Melalui pendidikan yang tidak merata menyebabkan Sok-hee tidak mendapatkan hak tersebut.

Secara **mitos**, kelas bawah sering kali diasosiasikan dengan kehidupan yang sulit dan penuh keterbatasan. Melalui dialog Kouzuki “ular menandai batas pengetahuan”, mitos yang terdapat dalam gambar tersebut adalah orang golongan kelas bawah dianggap lebih bodoh dan mudah dimanfaatkan daripada golongan kelas atas. Hal ini dipercaya karena kondisi sosial dan ekonomi orang-orang dari kelas bawah yang terbatas dalam mendapat kesempatan pendidikan sehingga mempengaruhi batasan pengetahuan. Selain itu, lingkungan sosial juga menjadi faktor mitos ini berkembang. Persepsi bahwa orang kelas bawah seringkali berkaitan dengan prasangka atau stereotip orang-orang yang tidak memiliki pemahaman tentang kemiskinan dan kurang pengalaman interaksi dengan kelas bawah, mereka cenderung mengandalkan stereotip yang sudah ada.

(3) Visualisasi Perlawanan Kelas Bawah dalam Film *The Handmaiden*

Tabel 5 Visualisasi Perlawanan Kelas Sosial Bawah

Sinematografi	Visual/Teks
Gambar 5 <i>Frog eye, long shot</i>	 Gambar 5 <i>The Handmaiden</i> 02:12:45 (Sumber: <i>The Handmaiden</i>, Chan-wook, 2016)

	Dialog dalam terjemahan: Hideko: “Puteri seorang pencuri terkenal yang membuat mantel dan tas-tas curian. Dia yang seorang pencuri, pencopet, penipu. Menjadi penyelamat yang akan menyelamatkanku, Tamako-ku, Sok-hee-ku.”
--	---

Pada adegan ini, **denotasi** dari gambar 5 menunjukkan Sok-hee yang mengenakan hanbok berwarna hijau dan rok biru tua, pakaian khas pelayan Korea, yang berdiri di dalam perpustakaan. Teknik sinematografi *frog eye* dan *long shot* digunakan untuk memperlihatkan Sok-hee dari sudut rendah, menciptakan perspektif yang menonjolkan dirinya dalam ruangan dengan latar belakang rak buku dan pilar kayu tinggi. Di depannya terdapat patung ular yang memunggungi Sok-hee. Pada adegan tersebut, Sok-hee tampak marah dan memukul patung ular hingga hancur.

Konotasi dari adegan ini adalah perlawanan yang dilakukan oleh Sok-hee. Menghancurkan patung ular menunjukkan tindakan berani yang meruntuhkan batasan yang diciptakan oleh kelas atas, yaitu Kouzuki, untuk mempertahankan kekuasaannya. Dalam konteks ini, patung ular melambangkan bukan hanya simbol pengetahuan yang terkunci, tetapi juga hierarki sosial yang mengikat, yang membuat akses terhadap kekuasaan dan pengetahuan dibatasi oleh status sosial. Dengan menghancurkan patung tersebut, Sok-hee mengambil alih kekuasaan simbolis, beralih dari posisi kelas bawah yang lemah menjadi figur yang berkuasa. Perubahan posisi kekuasaan ini diperkuat oleh teknik *frog eye* yang menjadikan Sok-hee lebih besar dan dominan dalam komposisi gambar, menandakan bahwa ia kini lebih berkuasa daripada simbol yang pernah membatasi dirinya.

Mitos yang ada dalam adegan ini berkaitan dengan gagasan bahwa pengetahuan dan kekuasaan sering kali dimonopoli oleh golongan atas. Ular sebagai simbol kecerdasan dan kebijaksanaan, juga dapat diasosiasikan dengan mitos tentang pemisahan pengetahuan hanya untuk mereka yang berkuasa. Dalam hal ini, patung ular di perpustakaan mewakili mitos yang dibangun oleh Kouzuki, yang berfungsi untuk mempertahankan kontrol atas pengetahuan dan informasi yang dianggap bernilai. Akan tetapi, dengan penghancuran patung ular tersebut, Sok-hee tidak hanya menghancurkan simbol fisik dari kekuasaan, tetapi juga membongkar mitos yang selama ini memperkuat struktur kelas sosial yang timpang. Tindakan ini menandakan bahwa kelas bawah, yang selama ini

terpinggirkan, mampu mengakses dan menguasai pengetahuan yang sebelumnya terbatas bagi mereka yang berada di atas. Seiring dengan perlawanan tersebut, Sok-hee mengubah takdirnya dan membawa perubahan dalam struktur kekuasaan yang ada, sekaligus membuka jalan untuk kebebasan serta pembebasan bagi dirinya dan Hideko.

(4) Kepentingan Ideologis dalam Film *The Handmaiden*

Film *The Handmaiden* yang disutradarai Park Chan-wook menggabungkan elemen thriller, romansa dan drama psikologis yang mengeksplorasi tema-tema seperti identitas, kekuasaan dan pengkhianatan. Dalam alur cerita yang memberikan *plot twist* ini, terdapat kepentingan ideologi yang dilihat dari beberapa aspek. Salah satu kepentingan ideologinya, terdapat pertentangan antara kelas sosial yang berbeda. Pertentangan kelas sosial yang terjadi memberikan pengaruh terhadap hubungan antar tokoh. Film ini mencerminkan bagaimana kelas sosial dapat mempengaruhi kekuasaan dan kontrol.

Dalam film ini, tokoh-tokoh utama mencerminkan berbagai kelas sosial yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. *Pertama*, Sok-hee berasal dari golongan kelas bawah yang dipekerjakan untuk menyamar sebagai pelayan Hideko. Meskipun berasal dari kelas bawah, Sok-hee menunjukkan kecerdasan serta ketangguhannya. Dia cepat beradaptasi untuk menggunakan situasinya. *Kedua*, Hideko berasal dari golongan kelas atas, sebagai golongan keluarga aristokrat yang hidup dalam kemewahan di mansionnya namun terjebak dalam kontrol dan ekspektasi pamannya yang ketat. Meskipun status sosialnya yang tinggi, Hideko mengalami penindasan dalam bentuk kontrol pamannya. Hideko terjebak dalam kemewahan yang penuh manipulasi. Ia berjuang untuk menemukan jati diri dan kebebasan. Hideko menjadi tokoh yang menunjukkan bahwa kelas sosial atas tidak selalu menjamin kebahagiaan atau kekuasaan sejati. *Ketiga*, Fujiwara berpura-pura menjadi kelas bangsawan Jepang, tetapi sebenarnya dia penipu dari kelas menengah yang berusaha untuk memanfaatkan Hideko dan kekayaannya. Fujiwara memiliki ambisi dan manipulasi terkait kelas atas. Dia menggunakan tipuannya untuk menaikkan kelas sosialnya dan mendapatkan kekayaan, menunjukkan bagaimana individu dari kelas menengah dapat berusaha

untuk mengubah nasibnya melalui penipuan. *Terakhir*, Kouzuki atau paman Hideko sebagai aristokrat Jepang memanfaatkan status dan kekuasaannya untuk mengontrol Hideko. Dia mewakili patriarkal dan penindasan dalam kelas atas, menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan oleh individu dalam posisi lebih tinggi untuk menindas yang lebih lemah.

Interaksi antara tokoh-tokoh dalam film *The Handmaiden* sangat dipengaruhi dengan kelas sosial mereka, menciptakan dinamika ketegangan yang kompleks. Hubungan Sok-hee dan Hideko berawal dari dinamika majikan dan pelayan. Seiring perkembangan cerita, hubungan mereka menjadi lebih intim dan setara, yang mana keduanya saling mendukung dan melawan penindasan. Mereka saling berjuang melawan kelas sosial yang membatasi sehingga interaksi mereka menggambarkan bagaimana cinta homoseksual yang terjadi membawa kekuatan untuk melawan penindasan dan membawa kebebasan. Hubungan Sok-hee dengan Fujiwara menjadi saling memanipulasi. Fujiwara memanfaatkan Sok-hee sebagai alat dalam rencananya untuk mencapai tujuan pribadinya. Terdapat pertarungan kekuatan antara Fujiwara dan Sok-hee ketika Sok-hee mulai menyadari rencana tersebut. Sok-hee berusaha mengambil kendali untuk menunjukkan bagaimana individu dari kelas bawah dapat melawan manipulasi dari seseorang yang berpura-pura memiliki kekuasaan. Selanjutnya, hubungan antara Hideko dan Kouzuki sangat didasarkan pada kekuasaan kelas sosial atas. Kouzuki menggunakan statusnya untuk menindas Hideko dan mengatur masa depannya, namun seiring berjalannya cerita Hideko mulai melawan kontrol pamannya dengan cara-cara cerdas, menunjukkan bahwa meskipun dia terjebak dalam kelas sosial atas tetapi dia masih memiliki kekuatan untuk melawan penindasan. Terakhir, hubungan antara Fujiwara dan Kouzuki yang memanipulasi dan terlibat persaingan. Fujiwara yang ingin menguasai Hideko dan kekayaannya, sementara Kouzuki berusaha menjaga kontrolnya. Keduanya berusaha untuk memanipulasi orang-orang di sekitar mereka untuk mencapai tujuan pribadi, menciptakan suasana kompetisi dan ketidakpercayaan. Akan tetapi, tujuan kedua tokoh tersebut tidak pernah terwujud karena terhalang oleh kecerdikan Sok-hee dan Hideko yang bersatu. Berbanding terbalik dengan hasilnya, pada akhir film menunjukkan adegan Kouzuki yang ingin Fujiwara membayar kehilangannya atas kontrol

Hideko dengan cara memotong jari Fujiwara dan hendak memotong kemaluannya. Kouzuki tertipu untuk kesekian kali oleh Fujiwara di sela eksekusinya, Fujiwara merokok merkuri di ruangan eksekusinya bersama Kouzuki sehingga menjadi racun yang mematikan untuk membunuh keduanya. Dengan kematian dua tokoh tersebut, menunjukkan mereka kehilangan semua yang diinginkan, termasuk kekayaan dan status sosial karena kerakusannya.

Pada akhir film *The Handmaiden*, hubungan antara Sok-hee dan Hideko menggambarkan tercapainya visi masyarakat tanpa kelas sebagaimana yang dirumuskan oleh Karl Marx. Keduanya, yang sebelumnya terikat oleh perbedaan status sosial, yaitu Sok-hee sebagai pelayan dari kelas bawah dan Hideko sebagai bangsawan dari kelas atas, memilih untuk melepaskan diri dari struktur hierarki tersebut. Mereka memulai hidup baru dengan hubungan yang setara, bebas dari dominasi maupun penindasan. Kesetaraan ini terlihat melalui hubungan mereka yang saling mendukung tanpa adanya unsur superioritas, serta melalui keputusan mereka untuk meninggalkan Kouzuki yang menjadi simbol penindasan kelas sosial.

Secara keseluruhan, ideologi dalam film *The Handmaiden* memberikan lapisan kompleks yang memperkaya narasi, menjadikannya film yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga dalam hal tema dan makna. Interaksi antar tokoh dengan latar belakang kelas sosial yang berbeda menyoroti tema kekuasaan, penindasan dan perjuangan untuk mencapai kebebasan. Ending film ini menekankan tema kehancuran, baik fisik maupun emosional yang dialami oleh tokoh-tokoh yang berusaha mempertahankan kekuasaan dan kontrol. Penindasan, manipulasi dan pengkhianatan menjadi elemen-elemen yang menghancurkan hubungan dan kehidupan individu, tetapi juga memberikan ruang bagi pembebasan dan penemuan diri. Dengan demikian, *The Handmaiden* menggambarkan bagaimana tindakan individu dan struktur sosial yang saling memanipulasi dan mendominasi dapat menyebabkan kehancuran, tetapi juga memberikan harapan kebangkitan dan kebebasan di tengah kurungan kekuasaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dapat disimpulkan bahwa kelas atas digambarkan melalui sudut pengambilan gambar *low angle* yang menciptakan kesan dominasi

dan kekuasaan. Pencahayaan yang terfokus pada karakter seperti Hideko dan Fujiwara menonjolkan posisi mereka sebagai figur yang istimewa. Selain itu, kostum mewah, seperti kimono dengan motif rumit, serta latar mewah seperti perpustakaan besar dengan *chandelier* dan rak buku yang megah, semakin menegaskan status mereka sebagai bagian dari kelas sosial atas. Sebaliknya, kelas sosial bawah ditampilkan menggunakan sudut kamera *high angle* atau *bird's eye view*, menciptakan kesan ketidakberdayaan dan subordinasi. Latar yang sempit dan properti sederhana, seperti ruang rumah sakit jiwa atau koridor yang gelap, mencerminkan kondisi yang terbatas dan penuh tekanan yang dialami oleh tokoh. Teknik sinematografi ini tidak hanya memperkuat visualisasi perbedaan kelas, tetapi juga menjadi dasar untuk analisis semiotika.

Melalui semiotika Roland Barthes, visualisasi ini memiliki makna denotasi berupa perbedaan antara karakter kelas atas dan bawah. Pada tahap konotasi, elemen seperti sudut kamera, kostum, dan latar mengisyaratkan dominasi, kekuasaan, dan kemewahan untuk kelas atas, sementara kelas bawah diasosiasikan dengan ketidakberdayaan dan eksploitasi. Pada tingkat mitos, film ini menciptakan narasi ideologis hierarki sosial, yaitu kekuasaan dan keanggunan adalah milik kelas atas, sementara kelas bawah menjadi simbol perjuangan melawan dominasi.

Film ini memberikan mitos bahwa kekayaan sebagai sesuatu yang tidak selalu memberikan kebahagiaan. Kekuasaan tidak hanya ditentukan oleh kekayaan tetapi juga oleh manipulasi dan strategi. Proses perubahan setelah perjuangan yang terjadi antara Sok-hee dan Hideko menunjukkan bahwa kekuasaan dapat berlaku dinamis dan tidak tetap pada struktur sosial yang ada pada film *The Handmaiden*.

Daftar Pustaka

- Alfatoni, Muhammad A. M. & Manesah, D. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barthes, Roland. 1991. *Mythologies*. Amerika Serikat: Twenty-fifth Printing.
- Hendriwani, Subur. 2020. Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx. Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat. Volume 2, No. 1, Juni 2020. Halaman 13-28.
- Hirano, Cathalin. 2020. "Ketegangan antara Korea Selatan dan Jepang yang Mengakibatkan Pemboikotan Produk Jepang di Korea Selatan pada Tahun 2019". Sastra, Universitas Darma Persada.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas

Bambu.

- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Grasindo.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marx, Karl. 1867. *Das Kapital: Kritik der Politischen Okonomie (Volume 1)*. Berlin: Dietz Verlag.
- Marx, Karl. 1875. *Critique of the Gotha Programme*. London: Lawrence and Wishart.
- Mascelli, V. Joseph. 1997. *The Five C's of Cinematography Camera Angles*. California: Cine Publications Hollywood.
- Prasetya, Laksamana T. 2022. "Representasi Kelas Sosial dalam Film *Gundala* (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial pada Film *Gundala* Karya Joko Anwar)". Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratama, Ikhsan. 2019. "Tinjauan Makna Ilustrasi Tokoh Penyihir Aphelion Karya Jake Parker Melalui Semiotika Roland Barthes". Desain, Universitas Komputer Indonesia.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Primadana, Malynda P. Representasi Feminisme dalam Film *The Handmaiden*. *The Commecium Journal*. Volume 6 No. 1, Tahun 2022. Halaman 70-83.
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Universitas Jember. 2023. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Widiastuti, Ayu. 2022. "Representasi Kelas Sosial dalam Drama Korea *Squid Game* Karya Hwang Dong Hyuk (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung.